

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL
TERHADAP SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS
(Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam)
YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu

Disusun oleh :

Muhammad Akhir Riyanto
NIM : 10220028

Dosen Pembimbing :

Moch. Choirudin, S.Pd.
NIP. 19730212 200003 1 002

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 995 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL
TERHADAP SISWA TUNANETRA MTs YAKETUNIS
(Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam)
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : M. Akhir Riyanto
Nomor Induk Mahasiswa : 10220028
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 16 Mei 2014
Nilai Munaqasyah : A-

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Moch. Choirudin, S.Pd.

NIP. 19730212 200003 1 002

Penguji II,

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.

NIP. 19710413 199803 1 006

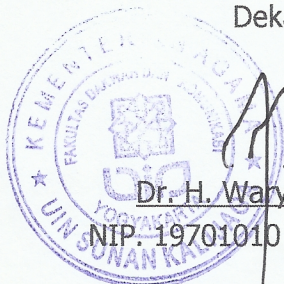
Penguji III,

Drs. H. Abdurah, M.Si.

NIP. 19640204 199203 1 004

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag

NIP. 19701010 199903 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Akhir Riyanto

NIM : 10220028

Judul Skripsi : **Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi - Sosial Terhadap Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta**

Maka dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Demikian ini kami mengaharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 21 April 2014

Pembimbing

Mengetahui
Ketua Jurusan BKI



Muhsin Kalida, S.Ag. MA
NIP. 19700403 200312 1 001

Moch. Choirudin, S.Pd.
NIP. 19730212 200003 1 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Akhir Riyanto
NIM : 10220028
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul ***"Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta"*** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 21 April 2014

Yang menyatakan,



M. Akhir Riyanto
NIM: 10220028

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan Spesial untuk:

Motivator terbesar :

Ayahanda dan Ibunda tercinta

Yang telah membimbing dan memberikan

Kasih sayang yang tak pernah berujung

Serta untuk Almamaterku

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدَلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*¹

the best and most beautiful things in life

can not be seen and touched,

but must be felt with the heart

(Hellen Keller)²

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hlm. 224.

² Yuliani Liputi, *Wanita Pembawa Cahaya*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 9.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لحمد لله رب العالمين , الصلاة والسلام على محمد وعلى اله

وصحبه اجمعين . اما بعد

Penyusunan skripsi ini, merupakan pembahasan singkat mengenai pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial yang diterapkan di MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Islam Tunanetra Islam) Yogyakarta. Sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa tunanetra dalam mengatasi masalahnya terkait dengan masalah pribadi-sosial. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan pernah berhasil tanpa adanya bantuan, dorongan serta bimbingan secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Waryono, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Muhsin Kalida S. Ag. M.A. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Bapak Drs. Abdullah, M.Si. selaku Pembimbing Akademik kelas BKI-A

5. Bapak Much. Choirudin S.Pd. selaku Pembimbing Skripsi
6. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta sebagai motivator terbesar dalam setiap perjalanan hidup yang penulis lewati dan yang telah membimbing dan memberikan kasih sayangnya tiada batas
8. Saudara-saudaraku tercinta, Adik dan kakak dari penulis yang turut serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis
9. Bapak Agus Suryanto S.Ag. M. Pd. I selaku kepala sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di MTS Yaketunis
10. Ibu Siti Sa'adah S. Pd. Selaku guru BK MTs Yaketunis Yogyakarta yang telah membimbing dan memberikan informasi baru kepada penulis tentang BK untuk anak berkebutuhan khusus
11. Bapak Masruri ABD S.Pd selaku ketua pengurus Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis Yogyakarta) yang telah memberikan informasi terkait dengan penulisan skripsi ini
12. Teman-teman BKI angkatan 2010 keluarga kecil yang telah memberikan semangat dan menjadi guru selama penulis belajar di bangku kuliah
13. Mbak Wiwit dan mbak Ni'mah yang telah memotivasi dan memberikan sebagian ilmunya untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
14. Teman-teman kos yang sudah menjadi keluarga dan juga memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini

15. Sahabat Inklusi Pusat Study Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjembatani penulis bertemu dengan orang-orang yang istimewa
16. Teman-teman Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) dan Asrama Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman luar biasa
17. Teman-teman Keluarga Besar Mahasiswa Banjarnegara (KEMBARA) selaku keluarga penulis di Yogyakarta, terimakasih untuk semangatnya
18. Teman-teman KKN dan PPL Muchild yang telah berjuang bersama penulis selama beberapa bulan untuk memperoleh pengalaman yang luar biasa, dari sana kita belajar untuk saling memotivasi dan menghargai setiap detik yang terlewatkan sebagai proses perjuangan
19. Rekan-rekan dan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih motivasinya dan semoga kita sukses bersama.

Yogyakarta, 21 April 2014

Penulis

M. Akhir Riyanto
NIM. 10220028

ABSTRAKSI

Muhammad Akhir Riyanto. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini berjudul "Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial pada Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta".

Latar belakang penelitian ini adalah Bimbingan Pribadi Sosial merupakan salahsatu bagian layanan terpenting dalam Bimbingan dan Konseling sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam menemukan dan mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri sesuai dengan kewajibannya sebagai Makhluk Tuhan untuk senantiasa mengabdikan Kepada-Nya, serta membantu individu untuk mengenali lingkungannya.

Adapun rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terhadap tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta, hal ini juga menyangkut dengan Metode dan Media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif deskriptif dengan kegiatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian langkah-langkah untuk analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di MTs Yaketunis meliputi bimbingan klasikal yang rutin disetiap minggunya, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Sedangkan metode yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan pribadi-sosial adalah dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi kelompok.

Key word : Bimbingan Pribadi-sosial, Tunanetra

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Ali f	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	B '	B	Be
ت	T '	T	Te
ث	'		es (dengan titik di atas)
ج	J m	J	Je
ح	'		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh '	Kh	ka dan ha
د	D l	D	De
ذ	l		zet (dengan titik di atas)
ر	R '	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	d		es (dengan titik di bawah)

د	d		de (dengan titik di bawah)
ط	,		te (dengan titik di bawah)
ظ	,		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	F '	F	Ef
ق	Q f	Q	Qi
ك	K f	K	Ka
ل	L m	L	'el
م	Mm	M	'em
ن	N n	N	'en
و	W w	W	W
ه	H '	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	y '	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

	Ditulis	ikmah
	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Kar mah al-auliy '
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' Marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	Zak h al-fi ri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	A
		ditulis	fa'ala
ذكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	ukira
	Dammah	ditulis	U
		ditulis	Ya habu

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	Ditulis	
		Ditulis	J hiliyah
2.	fathah + ya' mati	Ditulis	
		Ditulis	tans
3.	kasrah + ya' mati	Ditulis	
		Ditulis	Kar m
4.	dammah + wawu mati	Ditulis	
	فروض	Ditulis	fur

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
		Ditulis	Bainakum
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf " "

القرآن	Ditulis	al-Qur' n
القياس	Ditulis	al-Qiy s

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	as-Sam '
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض	Ditulis	aw al-fur
أهل السنة	Ditulis	ahl as-Sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Landasan Teori	14
H. Metode Penelitian	36

BAB II.	GAMBARAN UMUM MTs YAKETUNIS YOGYAKARTA	46
A.	MTs Yaketunis Yogyakarta	46
1.	Letak Geografis	46
2.	Sejarah Berdirinya	47
3.	Visi dan Misi	50
4.	Struktur Organisasi	50
5.	Riwayat Kepemimpinan Sekolah	52
6.	Keadaan Sarana dan Prasarana	52
7.	Struktur Kurikulum	53
8.	Daftar Guru Berdasarkan Bidang Studinya	54
9.	Daftar Siswa Keseluruhan Tahun Ajaran 2013-2014	56
B.	Bimbingan dan Konseling MTs Yaketunis Yogyakarta	57
1.	Profil Guru BK	57
2.	Pola Organisasi BK	57
3.	Kerjasama Guru BK	58
4.	Program Kerja Bimbingan dan Konseling	60
5.	Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	63
6.	Sarana dan Prasarana Penunjang BK	64
BAB III.	PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP SISWA TUNANETRA MTS YAKETUNIS YOGYAKARTA	64
A.	Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial	67
B.	Media dalam Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial	98
C.	Metode Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial	102

BAB IV. PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran-saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	



DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Daftar Riwayat kepemimpinan MTs Yaketunis	52
Tabel. 2	Daftar Sarana dan Prasarana Penunjang pembelajaran	53
Tabel. 3	Struktur Kurikulum.....	53
Tabel. 4	Daftar Nama Guru	55
Tabel. 5	Daftar Nama Siswa	56
Tabel. 6	Daftar Siswa yang menjadi Subjek	57
Tabel. 7	Program Tahunan Bimbingan dan Konseling	61
Tabel. 8	Sarana dan Prasarana BK	64
Tabel. 9	Materi Layanan Orientasi.....	74
Tabel. 10	Materi Layanan Informasi.....	75
Tabel. 11	Materi Layanan Konseling Kelompok.....	84
Tabel. 12	Materi Layanan Bimbingan Perseorangan.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Struktur Organisasi	51
Gambar 2.1 Pola Organisasi BK	58
Gambar 3.1 Komponen BK Pola 17	59
Gambar 4.1 Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Metode Ceramah	78
Gambar 4.2 Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Metode tanya Jawab	78
Gambar 5.1 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	81
Gambar 5.2 Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Melalui Game	83
Gambar 6.1 Pelaksanaan Konseling Kelompok	85
Gambar 7.1 Pelaksanaan Konseling Individu	91
Gambar 8.1 Pelaksanaan Bimbingan di Perpustakaan Sekolah	98
Gambar 8.2 Kondisi Perpustakaan MTs Yaketunis	99
Gambar 9.1 Ruang BK MTs Yaketunis	124
Gambar 9.2 Ruang Message di Ruang BK	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan terhadap skripsi yang berjudul : *"Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial terhadap Siswa Tunanetra MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta"*, perlu ditegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan tersebut, sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah pelaksanaan/ penerapan.¹ Implementasi dalam skripsi ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta.

2. Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi-sosial adalah upaya dalam membantu murid mengembangkan sikap, jiwa, dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar negara, haluan negara dan tujuan pendidikan nasional.²

¹ Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 427.

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 49.

Dalam hal ini layanan yang dimaksud adalah layanan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa tunanetra agar memahami keadaan dirinya sendiri meliputi sikap percaya diri, tidak lagi *minder* dalam bergaul, mengenali bakat minatnya, berfikir positif dan bersyukur dengan apa yang sudah ada pada dirinya sehingga anak tersebut mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, menerima norma-norma yang berkembang di masyarakat sehingga tidak timbul permasalahan-permasalahan yang akan terjadi akibat perkembangan pribadi seorang anak tunanetra yang tidak sesuai dengan aturan yang berada pada lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

3. Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak, kurang. Sedangkan Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/indra penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan.³

Dalam penelitian ini tunanetra adalah siswa yang mengalami kerusakan pada indra penglihatan, atau hilangnya kemampuan indra penglihatan sehingga tidak bisa menerima rangsangan dari luar. Adapun tunanetra dalam hal ini adalah siswa yang pernah mengikuti layanan bimbingan pribadi-sosial kelas VII dan VIII tahun ajaran 2013-2014, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya

³ Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003), hlm. 4.

sendiri sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, agar dapat menyesuaikan dirinya sendiri dan diterima di masyarakat, dan negara.

4. MTs Yaketunis Yogyakarta

MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) adalah yayasan atau lembaga yang didirikan untuk mengembangkan potensi tunanetra, mengangkat harkat dan martabat tunanetra. Melalui pengajaran dibidang spiritual, mental, keterampilan, kecerdasan, serta ilmu pengetahuan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, diharapkan tunanetra memperoleh pengajaran yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka.⁴

Jadi, yang dimaksud Implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta dalam skripsi ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan sebagai upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa yang mengalami kerusakan pada indra penglihatan untuk mengembangkan sikap agar bisa menyesuaikan diri dan menerima norma-norma yang berkembang di lingkungan rumah, sekolah, masyarakat maupun lingkungan Yaketunis.

⁴ Dokumentasi sekolah tentang Profil MTs Yaketunis Yogyakarta, diambil pada tanggal 24 Januari 2014.

B. Latar Belakang Masalah

Siswa sekolah menengah berdasarkan perkembangan fisik dan psikisnya berada dalam masa pubertas, yang pada dasarnya seseorang anak memasuki usia paling penting dalam perkembangan hidupnya. Dalam hal ini seorang anak berada dalam 2 fase perkembangan yakni masa persiapan dan masa transisi kearah kedewasaan, yang pada umumnya perilakunya cenderung akan berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan yang di tempati.

Pada masa ini juga seorang anak masih dalam tahap penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal, selain itu seorang anak masih dalam proses pencarian jati diri, sehingga dalam masa adaptasi tersebut, seorang anak seringkali mengalami guncangan pada dirinya sendiri yang berakibat juga dalam menempatkan dirinya di masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri, seorang anak berhak mendapatkan bimbingan agar memahami potensi yang ada pada dirinya.

Bimbingan dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada individu agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama, dan mencegah individu untuk terhindar dari berbagai masalah yang akan menimpa hidupnya. Sesuai dengan Q.S al-Kahfi : 17

...مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya :

"...Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka barangsiapa yang disesatkanNya, kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."⁵

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang yang mempunyai keahlian diharapkan bisa mengarahkan individu (siswa) memperoleh bimbingan yang tepat untuk mengenali dirinya sendiri, agar mampu mengendalikan hawa nafsu, memelihara dari perilaku menyimpang serta mengarahkan pada jalan keimanan, dan tingkah laku yang benar, yang akan mengantarkannya kepada kehidupan yang damai. Selain itu, bimbingan juga bertujuan untuk mencegah timbulnya permasalahan yang akan muncul dalam diri individu karena adanya ketidaksesuaian dengan dirinya atau lingkungan sosialnya, namun pada dasarnya permasalahan yang dihadapi manusia adalah wujud dari ujian yang diberikan oleh Allah SWT untuk menguji keimanan hamba-Nya meskipun terkadang mempertaruhkan keteguhan imannya, maka dari itu individu yang menghadapi masalah hendaknya bisa bersikap sabar.

Sesuai dengan penjelasan di atas, layanan bimbingan pribadi-sosial juga dimaksudkan untuk membantu individu agar mampu mengembangkan potensinya, mampu memahami pribadinya dan menerima norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hlm. 236.

Dilihat dari berbagai masalah anak dalam mencapai masa remaja, seorang anak perlu diberikan layanan bimbingan agar mampu menjadi pribadi yang mandiri, dan dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya sesuai dengan keadaan lingkungan disekitarnya, dalam hal ini agar seorang anak dapat memperoleh pendidikan yang tepat untuk mengenali dirinya sendiri perlu diberikan layanan bimbingan pribadi-sosial sejak dini. Begitupun dengan anak tunanetra, meskipun secara fisik mereka mempunyai kekurangan dalam hal penglihatan, tapi mereka juga berhak mendapatkan bimbingan pribadi-sosial untuk mengatasi masalah yang sering mereka rasakan terkait dengan masalah pribadi dan masalah sosial.

Perlu disadari bahwa tunanetra juga makhluk sosial yang dalam menjalani kehidupannya seringkali menghadapi masalah dengan dirinya sendiri atau dengan orang lain di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam hal ini orang tua berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan untuk memberikan motivasi kepada anak tunanetra dalam menghadapi keadaan di lingkungannya, karena seorang anak memperoleh pendidikan pertama kali adalah dari keluarga dan masyarakat tempat tinggalnya, selanjutnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga berperan penting dalam pemberian bimbingan, dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling hanya memberikan pengarahan kepada siswa agar mampu mengenali dan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan tuntutan kondisi lingkungan, sehingga dapat menetralsir gangguan yang akan dihadapinya dalam menjalani kehidupan yang layak.

Berangkat dari pemaparan di atas, Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu layanan terpenting dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu siswa normal maupun berkebutuhan khusus dalam menentukan dan mengembangkan dirinya secara optimal dan mandiri sesuai dengan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya, serta membantu siswa untuk mengenali lingkungan sosialnya.

Selain itu, proses bimbingan pribadi sosial juga menempati bidang layanan dalam keseluruhan proses kegiatan dalam pendidikan. Namun, pada pelaksanaannya pelayanan bimbingan pribadi sosial belum dapat terlaksana secara optimal di sekolah-sekolah umum termasuk di sekolah inklusi bahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada pelaksanaan program layanan bimbingan konseling seringkali tidak diperhatikan atau bahkan diabaikan oleh pihak sekolah, selain itu tidak semua fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan tersedia di sekolah. Begitupun pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial yang diterapkan di MTs Yaketunis yang dalam layanan bimbingan konseling, ada beberapa kebutuhan bimbingan yang belum tersedia seperti ruang BK yang khusus digunakan dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

MTs Yaketunis merupakan salahsatu sekolah inklusi khusus siswa tunanetra yang didirikan dibawah naungan Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tunanetra. Selain MTs, Yaketunis juga mendirikan asrama untuk

tunanetra agar dapat bersosialisasi dengan teman-teman tunanetra yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan SLB untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dari tunanetra. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang *"implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta."*

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dari bulan Januari sampai Maret 2014, dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra yang dilakukan di MTs Yaketunis dapat memberikan manfaat kepada siswa tunanetra dalam memahami permasalahan pribadi dan sosial. Dari sini penulis dapat mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial yang meliputi bentuk bimbingan, tahap dalam bimbingan, metode dan media yang digunakan dalam bimbingan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial yang diterapkan kepada siswa tunanetra atau anak berkebutuhan khusus di sekolah lain.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta ?

2. Media apa saja yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta ?
3. Metode apa saja yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta.
2. Untuk mendiskripsikan media apa saja yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis.
3. Untuk mendiskripsikan metode apa saja yang digunakan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra MTs Yaketunis.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis : Menambah dan memperkaya khazanah Keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam bidang BK di sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdapat siswa tunanetra.

- b. Secara Praktis : Sebagai salahsatu rujukan bagi guru atau pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra.

F. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian, penulis menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Jazim Fauzi dengan judul "*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial kelas II MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan pribadi-sosial pada siswa MTs Negeri Giriloyo secara garis besar dapat terdiri dari 3 layanan yaitu layanan bimbingan klasikal, layanan Bimbingan secara kelompok, dan layanan bimbingan secara perorangan. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan ketiga layanan tersebut dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan keteladanan.⁶ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian ini membahas tentang layanan bimbingan pribadi sosial secara umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra.
2. Skripsi yang ditulis oleh Wasudin dengan judul "*Pelaksanaan Bimbingan Pribadi sebagai Usaha Preventif Perilaku Menyimpang*"

⁶ Jazim Fauzi, *Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Kelas II MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul, Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon, Sanden Bantul)". Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa upaya preventif perilaku menyimpang siswa secara garis besar terdiri dari 3 jenis yaitu: bimbingan secara orientasi, bimbingan informasi, dan bimbingan pembelajaran. Sedangkan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan pribadi sebagai upaya preventif perilaku menyimpang menunjukkan siswa menjadi lebih mengerti tentang dampak negatif dari perilaku menyimpang.⁷ Penelitian ini merupakan pemberian layanan bimbingan pribadi sebagai upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru MTs Al Furqon Bantul sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra yang dilakukan oleh guru BK MTs Yaketunis.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Lestari dengan judul "*Metode Bimbingan Keagamaan pada Siswa Tunanetra (Study pada Sekolah Luar Biasa negeri (SLBN) 3 Yogyakarta*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan di SLBN 3 Yogyakarta adalah metode kelompok meliputi ceramah dan tanya jawab, serta metode individual meliputi praktik, metode menghafal, pemberian tugas, materi suri tauladan, dan metode pembiasaan.⁸ Perbedaan skripsi ini terletak pada penggunaan metode dan objek yang berbeda, jika penelitian ini membahas tentang metode

⁷ Wasudin, Pelaksanaan Bimbingan Pribadi sebagai Usaha Preventif Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon, Sanden Bantul), *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011).

⁸ Sri Lestari, Metode Bimbingan Keagamaan pada Siswa Tuna netra (Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLBN) 3 Yogyakarta, *skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

bimbingan keagamaan, maka penelitian yang penulis lakukan adalah pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa tunanetra untuk mengatasi permasalahan pribadi-sosial yang terjadi pada dirinya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Kurnia dengan judul *"Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTsN 1 Yogyakarta"*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh terhadap masalah pribadi dan masalah sosial siswa yang meliputi penyesuaian diri, menghadapi konflik, dan pergaulan bagi siswa-siswa MTsN 1 Yogyakarta.⁹ Perbedaan dengan skripsi ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnia membahas tentang metode layanan Bimbingan Konseling dalam menghadapi masalah pribadi sosial, yang lebih menekankan pada pemberian metode yang dilakukan oleh orang tua dan guru kepada siswa. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra sebagai upaya pencegahan dan pengobatan yang dilakukan oleh guru BK.
5. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Dina Dwinita dengan judul *"Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang"*. Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Bimbingan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMK Negeri 4 Padang tidak berjalan sesuai dengan layanan

⁹ Kurnia, Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTsN 1 Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2013).

BK pada umumnya, hal ini dibuktikan dari adanya kendala yang dihadapi berupa ketidakmampuan Guru Bimbingan Konseling untuk menempatkan dan memposisikan diri, baik itu sebagai Guru Bimbingan Konseling maupun Guru Pembimbing Khusus. Sehingga banyak tugas-tugas yang harusnya dilaksanakan menjadi terhambat karena terlalu banyak cakupan yang harus dikerjakan dalam waktu yang hampir bersamaan.¹⁰ Perbedaannya dengan skripsi ini adalah penelitian tersebut dilakukan terhadap guru BK/ pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan konseling terhadap semua anak berkebutuhan khusus, sementara penelitian ini terfokus kepada pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra.

Dari beberapa penelitian yang dijadikan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sangatlah berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra, dengan menggunakan pendekatan psikologis untuk lebih memahami gejala kejiwaan yang terjadi pada diri subjek, dari pendekatan tersebut diharapkan bisa memperoleh data yang lebih valid.

Sementara itu berdasarkan penelusuran melalui berbagai literatur di sejumlah perpustakaan maupun pelacakan dari hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan penelitian yang secara khusus

¹⁰ Dina Dwinita, Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 4 Padang, *Jurnal penelitian*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2012).

meneliti tentang Implementasi layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra, khususnya penelitian yang dilakukan di MTs Yaketunis (Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam) Yogyakarta. Dari beberapa penelitian tersebut penulis berusaha memahami bahwasannya layanan bimbingan sangatlah penting bagi perkembangan siswa dalam menghadapi masa pubertas.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Umum Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam memahami makna dari kata bimbingan pribadi-sosial, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa pengertian dari bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* berasal dari kata *to guide* yang berarti, mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir.¹¹

Menurut teori yang dijelaskan oleh Achmad Badawi dalam Tidjan SU mengemukakan bahwa:

“Bimbingan konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing terhadap individu yang mengalami problem, agar si terbimbing mempunyai kemampuan untuk memecahkan problemnya sendiri dan akhirnya dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, baik kehidupan dalam kehidupan individu maupun sosial.”¹²

¹¹ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: P.T Rosdakarya, 2005), hlm.5-8.

¹² Tidjan SU, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Yogyakarta: UPP UNY, 2003), hlm. 7.

Sementara dalam bahasa Arab konseling disebut juga dengan *al-irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling dialihbahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *at-Taujih wa al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai petunjuk. sedangkan kata *Istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi.¹³ Sesuai dengan yang terkandung dalam Q.S Al Jin : 2

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

Artinya :

“(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadaNya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorangpun dengan Tuhan kami.”¹⁴

Jadi yang dimaksud bimbingan konseling dalam hal ini adalah proses pemberian arahan yang diberikan oleh orang yang profesional terhadap individu untuk memahami potensi dirinya sendiri, dan mengarahkan kepada jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

¹³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: ElsaQpress, 2007), hlm. 79.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 457.

b. Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan ragam layanan, dalam bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi 4 jenis layanan, yaitu :

- 1) Layanan dasar bimbingan adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu para individu mengembangkan perilaku efektif dan keterampilan-keterampilan hidupnya yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan. Layanan ini ditujukan untuk seluruh individu (siswa), dilaksanakan dengan menggunakan strategi bimbingan klasikal dan dinamika kelompok.
- 2) Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan yang dirasakan sangat penting oleh individu (siswa) saat ini. Strategi yang digunakan adalah konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi.
- 3) Layanan perencanaan individual adalah layanan bimbingan yang bertujuan membantu siswa membuat dan mengimplementasikan rencana-rencana pendidikan, karir dan pribadi-sosialnya. Teknik yang digunakan dalam bimbingan ini adalah konsultasi dan konseling.¹⁵
- 4) Layanan dukungan sistem, menurut Thomas Ellis dalam Achmad Juntika Nurihsan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sistem adalah :

¹⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling : dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 17.

"Kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional, hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, dan masyarakat yang lebih luas, menegemen proram, serat penelitian dan pengembangan."¹⁶

c. Bidang Bimbingan dan Konseling

Dalam layanan bimbingan dan konseling mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi beberapa bidang bimbingan konseling, yaitu :

- a) Bimbingan Belajar : Merupakan layanan yang bertujuan membantu peserta didik dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik agar dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan. Serta membantu peserta didik untuk menyiapkan diri dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b) Bimbingan pribadi-sosial : Layanan bimbingan pribadi ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman, bertaqwa, dan mandiri. Sedangkan bimbingan sosial bertujuan membantu peserta didik mengenal dan berhubungan langsung dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan sikap tanggung jawab.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 19.

- c) Bimbingan Karir : layanan ini dapat membantu peserta didik dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya serta mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikannya.¹⁷

2. Tinjauan Bimbingan Pribadi-Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi-Sosial

Sebelum dijelaskan lebih lanjut pengertian bimbingan pribadi-sosial, sebelumnya perlu dijelaskan pengertian bimbingan pribadi dan bimbingan sosial secara lebih rinci.

Dalam buku yang ditulis oleh Hibana S. Rahman dijelaskan bahwa:

“Bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.”¹⁸

Penjelasan dari proses bimbingan pribadi menurut pengertian diatas adalah layanan bimbingan pribadi dimaksudkan agar siswa mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri secara maksimal agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga dalam kehidupan siswa mampu mengatasi masalah-masalah pribadi yang akan datang dalam perjalanan hidupnya.

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 53-57.

¹⁸ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 39.

Sedangkan menurut I. Jumhur, mengatakan bahwa bimbingan pribadi adalah:

“Merupakan jenis bimbingan untuk membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, belajar, cita-cita, konflik pribadi, seks, sosial, finansial, pekerjaan, dan sebagainya.”¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan layanan bimbingan pribadi adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi permasalahan pribadinya sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu diterima di lingkungan keluarga.

Sedangkan pengertian dari bimbingan sosial, akan dijelaskan beberapa definisinya dari beberapa ahli.

Menurut Hibana S. Rahman:

“Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.”²⁰

Jenis layanan ini diperuntukkan untuk siswa sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami lingkungan tempat tinggalnya, dan menerima keadaan sosial beserta masyarakat agar siswa mampu menjadi pribadi yang lebih kuat dan mudah diterima dalam lingkup sosialnya.

Menurut I. Jumhur yang dimaksud dengan bimbingan sosial adalah:

¹⁹ I. Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah: Guidance and Counseling*, (Bandung: C.V Ilmu, 1975), hlm. 38.

²⁰ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling.....*, hlm. 41.

“Merupakan jenis bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mendapat penyesuaian yang sebaik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.”²¹

Bimbingan sosial pada umumnya merupakan program bimbingan yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa terkait dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat tempat tinggalnya, sehingga pada pelaksanaannya program bimbingan sosial diharapkan bisa mencari solusi alternatif pilihan untuk membantu siswa untuk menemukan solusi yang tepat agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Jadi yang dimaksud bimbingan sosial dalam hal ini adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk mengatasi permasalahan dengan lingkungan sosialnya dan mampu menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan pribadi tidak bisa terpisah dari adanya layanan bimbingan sosial atau sebaliknya, karena keduanya merupakan satu-kesatuan dalam bidang layanan bimbingan konseling. Jadi setelah mendapatkan pengertian bimbingan pribadi dan bimbingan sosial secara rinci, selanjutnya akan dibahas pengertian bimbingan pribadi-sosial.

²¹ I. Jumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan.....*, hlm. 37.

Menurut Achmad Juantika Nurihsan dalam Saiful Akhyar Lubis menjelaskan bahwa yang dimaksud bimbingan pribadi-sosial adalah:

“Merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi-sosial, bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.”²²

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial diperuntukkan untuk individu yang mengalami permasalahan, dari pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial diharapkan memperoleh pencapaian pada dirinya dengan keunikan yang ia miliki. Sedangkan menurut W. S Winkel berpendapat bahwa yang dimaksud bimbingan pribadi-sosial adalah:

“Pemberian bantuan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).”²³

Jelaslah bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh konselor yang mempunyai keahlian dibidangnya agar mampu membantu siswa

²² Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*....., hlm. 15.

²³ W. S Wiinkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991), hlm. 142.

mengembangkan perilaku pribadi sesuai dengan keadaan masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan pribadi-sosial dalam hal ini adalah bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan pribadi dan lingkungan sosialnya meliputi juga perawatan jasmani, pengisian waktu luang dan sebagainya, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan mampu membina hubungan baik dengan sesama dalam pergaulan sosial di masyarakat.

b. Tujuan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial

Adapun tujuan dari pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta mengembangkan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME
- 2) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk perannya di masa depan.
- 3) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif

- 4) Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya
- 5) Pemantapan kemampuan mengambil keputusan
- 6) Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- 7) Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah
- 8) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif
- 9) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif
- 10) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku
- 11) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya
- 12) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.²⁴

c. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi-sosial

Dalam melaksanakan program bimbingan pribadi sosial, sebelumnya perlu dipahami tahap-tahap dalam melakukan

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program.....*, hlm. 54.

pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial: yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

1) Perencanaan

Sebelum pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial, sebelumnya perlu dilakukan persiapan/ perencanaan, hal ini sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan pada tahap berikutnya agar berjalan lebih baik, beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan program bimbingan antara lain adalah studi kelayakan, penyusunan program, konsultasi program, penyediaan fasilitas, penyediaan anggaran, dan pengorganisasian.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi-sosial, perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu tentang layanan pengumpulan data, bentuk layanan bimbingan konseling, penerapan metode dan tehnik, media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan, penyampaian bahan atau materi bimbingan, pemilihan narasumber, dan alokasi waktu.

3) Evaluasi kegiatan

Penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri.²⁵ Persiapan pelaksanaan evaluasi meliputi, menetapkan aspek-aspek yang

²⁵ Dewa ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 276.

dievaluasi, kriteria keberhasilan, atau alat dan instrumen yang diperlukan dan sebagainya. Pelaksanaan evaluasi dapat dikelompokkan kedalam empat kegiatan yaitu :

- a) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di ruang bimbingan
- b) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di ruang kelas
- c) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah
- d) Penilaian program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

4) Tindak lanjut

Kegiatan tindak lanjut dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dari tahap evaluasi kegiatan layanan sebagai *follow up* dari evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk program kegiatan lebih lanjut seperti :

- a) Memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya
- b) Menyusun program yang sesuai dan dibutuhkan
- c) Menyempurnakan program-program yang belum dapat dilakukan dengan sempurna.²⁶

²⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling.....*, hlm. 81-90

d. Bentuk Bimbingan Pribadi-Sosial

1) Bimbingan individual

Jenis bimbingan pribadi sosial kerap kali dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual. Hal ini karena masalah pribadi dan sosial sifatnya yang kebanyakan adalah rahasia, diusahakan penanganannya melalui pertemuan secara tatap muka dengan konselor untuk membicarakan masalah melalui konseling individual. Namun bimbingan individual juga dapat berlangsung diluar wawancara konseling.

2) Bimbingan kelompok

Selain pelaksanaan secara bimbingan individu, bimbingan pribadi dan sosial juga banyak yang melibatkan bentuk bimbingan kelompok, dengan catatan bahwa masalah sosial banyak relevan ditangani lewat bimbingan kelompok daripada masalah pribadi. Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan berbagai cara misalnya dibentuk kelompok kecil dalam rangka layanan konseling kelompok, atau diskusi kelompok.²⁷

e. Media dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

Kata "media" berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar.

Sedangkan menurut Miarso dalam Mochamad Nursalim mengemukakan bahwa:

²⁷ W. S Winkel, *Bimbingan dan Konseling*....., hlm. 136.

“Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar.”²⁸

Jadi media dalam hal ini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam penyampaian pesan layanan bimbingan pribadi-sosial, yang dapat membantu siswa untuk belajar.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, maka media bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Media grafis, bahan cetak, dan gambar diam : yaitu media visual yang menyajikan fakta, ide, atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, atau simbol/gambar.
- 2) Media proyeksi diam : adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan.
- 3) Media Audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran.
- 4) Media Film yaitu serangkaian gambar diam (*still picture*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak.
- 5) Media Multimedia merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket.
- 6) Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri

²⁸ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Akademia,2013),hlm. 9.

fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, warnanya, fungsinya dan sebagainya.

- 7) Media interaktif, karakteristik media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling.²⁹

f. Metode dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

Metode dalam bimbingan pribadi-sosial dari segi komunikasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu metode langsung dan metode tak langsung, penjelasan lengkapnya:³⁰

- 1) Metode langsung : metode dimana guru BK melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan siswa, metode ini dapat dengan metode individual dan metode kelompok.
- 2) Metode tak langsung metode bimbingan dengan menggunakan media komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan telephone, papan bimbingan dan brosur.
 - a) Metode ceramah : merupakan metode langsung yang dilakukan secara berkelompok. Sifatnya searah dan merupakan metode penyampaian materi dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9-20.

³⁰ Aunur Rahim faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2004), hlm. 55.

- b) Metode tanya jawab : Metode ini dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada siswa yang kurang jelas dari materi yang disampaikan , maka siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru BK memberikan tanggapan dari pertanyaan tersebut.
- c) Metode diskusi : adalah metode yang sangat erat hubungannya belajar memecahkan masalah. Dalam diskusi ini adalah seorang guru BK berposisi sebagai pembimbing jalannya diskusi.
- d) Metode keteladanan yaitu metode yang digunakan dalam mengajarkan materi melalui contoh-contoh konkrit baik langsung maupun tidak langsung. Misalnya menanamkan rasa malu, menanamkan sikap sabar, tawadu' dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan Q.S al-ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³¹

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 336.

- e) Metode hukuman dan pujian : Hukuman merupakan usaha yang tegas untuk menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah sebagai ujian kedisiplinan siswa agar tidak melakukan pelanggaran. Sedangkan pujian adalah usaha untuk memberikan penghargaan kepada siswa ketika melakukan kebaikan.³²

3. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak, kurang. Sedangkan Netra berarti mata atau penglihatan. Jadi tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata/ indra penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang atau tiada memiliki kemampuan persepsi penglihatan.³³

Pendapat yang lain mengatakan bahwa tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada saraf yang menghubungkan mata dengan otak.³⁴

Sedangkan menurut Geniofam mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah

³² Irawati Iswadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), hlm. 31.

³³ Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, hlm. 4.

³⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 30.

penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak-lebih dari 20 derajat.³⁵

Jadi yang dimaksud dengan tunanetra dalam hal ini adalah individu yang salah satu indra penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi karena saraf yang menghubungkan ke mata mengalami gangguan sehingga dalam kegiatan sehari-hari matanya tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar.

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan (gangguan waktu ibu hamil, penyakit menahun yang diderita si ibu, infeksi atau luka yang dialami ibu, infeksi karena penyakit kotor, kurangnya vitamin), sedangkan penyebab ketunanetraan seorang anak post-natal antara lain karena: kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan akibat benturan alat-alat atau benda keras, pada waktu persalinan ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksil menular pada bayi, mengalami penyakit mata.³⁶

Seorang anak tunanetra umumnya mempunyai beberapa permasalahan yang seringkali dihadapi dalam lingkup pribadi-sosialnya diantaranya adalah :

1) Curiga terhadap orang lain

³⁵ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm. 11.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

- 2) Perasaan mudah tersinggung
- 3) Ketergantungan berlebihan

b. Klasifikasi tunanetra

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.³⁷ Berdasarkan gradasi ketajaman penglihatannya, kondisi anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu :

- 1) Buta Total : Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas.
- 2) Kurang Penglihatan (*low vision*) : Mereka yang tergolong *Low vision* adalah yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita *low vision* ini menggunakan kacamata atau kotak lensa.³⁸

³⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak.....*, hlm. 4.

³⁸ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan.....*, hlm. 12.

c. Perkembangan Pribadi-Sosial Tunanetra

Ketunanetraan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak, termasuk perkembangan pribadi sosial anak tunanetra. Ada kecenderungan anak tunanetra relatif lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian. Sementara perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra itu sendiri. Dalam perkembangan sehari-hari diketahui bahwa anak tunanetra juga sering menunjukkan karakteristik perilaku tersendiri yang berbeda dengan orang normal. Perilaku khusus tersebut muncul sebagai ganti rugi dari ketunanetraannya. Gambaran sifat tunanetra secara umum dapat terlihat pada perilaku dalam kesehariannya diantaranya adalah ragu-ragu, rendah diri, dan mudah curiga pada orang lain.³⁹

Anak-anak tunanetra pada umumnya menggambarkan adanya kesukaran bagi mereka dalam mobilitas, orang tua cenderung memberikan perlindungan secara berlebihan, ada masalah dalam penyesuaian diri, selalu terganggu pada orang lain dan harus banyak ditolong dalam berbagai hal. Problem emosi anak-anak tunanetra dapat timbul sebagai reaksi terhadap sikap-sikap orang lain yang normal terhadap mereka. Jadi dapat

³⁹ T. Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT refia Aditama, 2006), hlm. 85.

disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan pribadi-sosial anak tunanetra adalah:

- 1) Masalah-masalah sosial dan emosi pada anak-anak tunanetra tidak disebabkan oleh faktor-faktor kebutaan itu sendiri
- 2) Jika ada satu kesulitan/masalah, tingkah laku yang salah tersebut tidak selalu berhubungan dengan keterbatasan visualnya
- 3) Sikap negatif dari orang lain dan persepsi terhadap diri sendiri yang negatif dapat menimbulkan masalah-masalah pribadi yang kompleks.

d. Masalah yang dihadapi Anak Tunanetra

Dari Uraian yang telah dijelaskan diatas, jelaslah bahwa anak tunanetra cenderung memiliki berbagai masalah baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, pendidikan, emosi, sosial, kesehatan, pengisian waktu luang, maupun pekerjaan. Sementara permasalahan yang sering dijumpai pada tunanetra adalah kurangnya percaya diri, menutup diri dari orang lain dan *minder*. Semua permasalahan tersebut perlu diantisipasi dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan, pelatihan dan kesempatan yang luas bagi anak tunanetra sehingga permasalahan-permasalahan yang mungkin timbul dalam berbagai aspek tersebut dapat ditanggulangi sedini mungkin, artinya perlu dilakukan upaya-upaya khusus secara terpadu dan multidipliner untuk mencegah jangan sampai permasalahan tersebut muncul,

meluas, dan mendalam, yang akhirnya dapat merugikan perkembangan anak tunanetra tersebut.⁴⁰

4. Layanan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan khusus

a. Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya kebutuhan anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak lain pada umumnya (makan, minum, olahraga, ibadah dan lain-lain). Tapi ada hal-hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus, biasanya berkaitan dengan kelainan atau kecacatan yang disandangnya. Di dalam prosesnya dapat berupa pendidikan, pembelajaran yang mendidik dan memandirikan, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan medis, dll. Penanganan itu tentunya dilakukan oleh profesi yang sesuai dengan bidangnya. Artinya akan banyak ahli yang terlibat dalam rangka memenuhi kebutuhan ABK itu. Sehingga dikenal dengan pendekatan multidisipliner. Para ahli dari berbagai bidang berkolaborasi memberikan layanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan ABK agar berkembang secara optimal.

b. Bimbingan Pribadi-Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Mengenai kebutuhan layanan bimbingan Pribadi-Sosial ini Thompson dkk dalam Iim Imandala menuliskan garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Anak harus mengenal dirinya sendiri

⁴⁰ Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan karir*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 32.

- 2) Menemukan kebutuhan ABK yang spesifik sesuai dengan kelainannya. Kebutuhan ini muncul menyertai kelainannya.
- 3) Menemukan konsep diri
- 4) Memfasilitasi penyesuaian diri terhadap kelainan/kecacatan
- 5) Berkoordinasi dengan ahli lain
- 6) Melakukan konseling terhadap keluarga ABK
- 7) Membantu perkembangan ABK agar berkembang efektif, memiliki keterampilan hidup mandiri
- 8) Membuka peluang kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi
- 9) Mengembangkan keterampilan pribadi dan sosial
- 10) Bersama-sama merancang perencanaan pendidikan formal, pendidikan tambahan, dan peralatan yang dibutuhkan.⁴¹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang menjadi proses dalam penelitian. Hal yang digunakan untuk mengetahui pemilihan metode yang tepat dalam mempengaruhi berhasil atau tidaknya penelitian, karena dengan metode, akan diharapkan memperoleh data-data yang obyektif.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

⁴¹ Iim Imandala, Kebutuhan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal*, (Bandung: Dinas Prov Jawa Barat, 2012), hlm. 5.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴². Dan kegiatan yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif, yaitu data-data yang telah terkumpul disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴³

2. Jenis Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, yaitu mengkaji masalah dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.⁴⁴ Menurut Zakiah Darajat, bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.⁴⁵ Dalam hal ini penulis melakukan beberapa pendekatan lebih mendalam tentang gejala kejiwaan pada subjek penelitian guna memperoleh data yang valid dari subjek penelitian. Hal ini dilakukan karena melalui pendekatan ini dapat diketahui manfaat dari layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra.

⁴² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 335.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 50.

⁴⁵ Zakiyah daradajat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 76.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilaksanakan dengan *purposive sampling*, yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi yang dijadikan dasar bagi rancangan dan teori yang muncul.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Guru BK MTs Yaketunis Yogyakarta yang menjadi pembimbing di sekolah yang secara khusus memiliki kompetensi sebagai seorang konselor sekolah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial yang dilaksanakan di MTs Yaketunis Yogyakarta. Untuk mendapatkan informasi yang valid tentang pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial maka diperoleh informasi dari guru BK yang berjumlah 1 orang yang bernama ibu Siti Sa'adah S.Pd.
- b. Siswa-siswi tunanetra yang mengikuti layanan bimbingan di sekolah berjumlah 6 anak dari kelas VII dan VIII yang pernah mengikuti dan dianggap tahu tentang layanan bimbingan pribadi-sosial. Selain itu jumlah siswa tersebut merupakan rekomendasi dari guru BK, hal ini karena siswa tunanetra merupakan sebagai individu yang terbimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial.
- c. Kepala sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta karena kepala sekolah merupakan sebagai penanggung jawab MTs Yaketunis maupun penanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, adapun kepala sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta adalah bapak Agus Suryanto, S. Ag. M. Pd. I.

- d. Orang tua dari salahsatu siswa tunanetra, karena dari orang tua seorang anak tunanetra dapat mempelajari dan memperoleh pemahaman tentang tingkahlaku dan sikap untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 1 orang, dari salahsatu orang tua siswa yang bernama MD. Hal ini karena kebanyakan siswa tinggal di asrama Yaketunis sedangkan MD merupakan siswa yang tidak tinggal di asrama.
- e. Ketua asrama Yaketunis Yogyakarta, karena pengurus asrama sebagai orang tua kedua yang memahami kondisi siswa tunanetra ketika jauh dari lingkungan tempat tinggalnya, serta dari ketua asrama juga siswa mampu belajar bersosialisasi dengan kehidupan yang baru di asrama Yaketunis. Dalam hal ini penulis melakukan penggalian informasi dengan Bapak Masruri ABD S.Pd.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Objek penelitian lainnya adalah penggunaan media dan metode yang diterapkan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitan ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, diantaranya :

a. Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara untuk menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sering dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi partisipan yaitu penulis mengadakan observasi dengan turut ambil serta dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap orang-orang yang diobservasi.

Dalam tahap ini, penulis melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, yaitu pengamatan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial terhadap siswa tunanetra meliputi pelaksanaan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok, serta kondisi sekolah meliputi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, serta lingkungan sosial sekolah di sekitar MTs Yaketunis.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴⁷ Pada proses ini penulis menggunakan petunjuk umum wawancara yaitu mengharuskan

⁴⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 76.

⁴⁷ Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 83.

pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.⁴⁸

Dalam hal ini, Penulis melakukan wawancara dengan beberapa subjek penelitian yaitu:

- 1) Guru BK MTs Yaketunis. Penulis menggali informasi tentang pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra yang meliputi bentuk bimbingan, tahap dalam bimbingan, metode dan media yang digunakan dalam bimbingan
- 2) Siswa-siswi tunanetra MTs Yaketunis yang mengikuti pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial. Informasi yang digali adalah manfaat pemberian bimbingan, metode dan media yang digunakan guru BK dalam memberikan bimbingan
- 3) Kepala sekolah MTs Yaketunis. Informasi yang digali adalah terkait dengan keadaan sekolah dan sarana prasarana yang disediakan untuk bimbingan
- 4) Orang tua siswa. informasi yang digalii adalah perkembangan pribadi-sosial siswa selama berada di lingkungan rumah, serta pemberian bimbingan yang dilakukan orang tua kepada anak
- 5) Pengurus asrama sebagai informan guna memperoleh data yang lebih valid. Selain informasi dari orang tua, penulis juga melakukan penggalan informasi tentang perkembangan dan

⁴⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 136.

metode yang dilakukan oleh pengurus asrama Yaketunis dalam memberikan bimbingan kepada siswa tunanetra.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁹ Tujuan mengumpulkan dokumen adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian.⁵⁰

Dalam hal ini dokumen yang dibutuhkan adalah data dari sekolah yang meliputi brosur yang berisi sejarah berdirinya MTs Yaketunis serta Visi dan Misi, file tentang data pendidik yang mengajar di MTs Yaketunis, ketatausahaan, dan file data pribadi siswa tunanetra yang pernah mengikuti layanan bimbingan pribadi-sosial di MTs Yaketunis Yogyakarta, dan dokumen-dokumen yang bisa digunakan dalam penelitian yang meliputi file program kerja bimbingan dan konseling di MTs Yaketunis Yogyakarta.

d. Validitas Data

Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006), hlm. 220.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 161.

lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵¹

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengecekan data dengan sumber data yang berbeda dan membandingkan secara langsung dalam bentuk observasi pemberian layanan bimbingan di kelas. Dengan kata lain kevaliditasan dapat dibuktikan dengan cara melakukan wawancara berulang-ulang dengan sumber data yang sama, melakukan wawancara dengan sumber data yang berbeda, dan pengamatan langsung sebagai pembandingan dari hasil wawancara yang dilakukan, selain itu penulis juga mencari dokumentasi berupa data dan gambar yang dapat dijadikan sebagai data penguat dari penelitian tersebut.

e. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁵² Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka dalam menganalisis datanya menggunakan teknik analisis data secara deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan status fenomena.⁵³

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 178.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 103.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu.....*, hlm. 208.

Menurut Miles dan Huberman, dalam Sugiyono dalam penelitian kualitatifnya memuat beberapa langkah atau prosedur sebagai berikut:⁵⁴

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data, juga melibatkan masyarakat lingkungan sekolah, dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru dan karyawan dengan tujuan pengumpulan data penelitian khususnya tentang profil sekolah. Selain itu penulis juga melibatkan pengurus Asrama Yaketunis dan orang tua siswa guna memperoleh data terkait bimbingan pribadi-sosial anak tunanetra.

2) Reduksi Data

Yaitu dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Hasil yang direduksi merupakan data yang diperoleh berdasarkan dokumentasi, observasi dan wawancara.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari penelitian dilapangan dengan menggunakan kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan kualitatif sesuai

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*....., hlm. 246

dengan laporan yang sistematis dan mudah untuk dipahami. Data yang akan dideskripsikan adalah pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra.

4) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif sebenarnya masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan menganalisis hasil dari penelitian, maka hasil penelitian yang telah dilakukan dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan di MTs Yaketunis Yogyakarta terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tahap evaluasi/ hasil dan tahap tindak lanjut. Pada tahap perencanaan guru mempersiapkan rancangan program layanan bimbingan dan instrumen lain sebagai bahan acuan ketika melakukan proses bimbingan pribadi-sosial. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial dilakukan melalui beberapa layanan yaitu bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individu dan konseling kelompok. Selanjutnya adalah tahap evaluasi, setelah pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial selanjutnya guru BK melakukan evaluasi program bimbingan dan tahap terakhir adalah tindak lanjut dari pelaksanaan bimbingan.
2. Untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan pribadi-sosial di MTs Yaketunis Yogyakarta, guru BK memanfaatkan beberapa media untuk menunjang terlaksananya bimbingan yang mudah digunakan oleh siswa tunanetra diantara media tersebut adalah media buku

cetak berbentuk *braille*, media audio, media berbasis komputer yang dilengkapi dengan *screenreader* dan media internet.

3. Metode yang digunakan guru BK, pengurus asrama Yaketunis dan salahsatu orang tua siswa dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial terhadap siswa tunanetra diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok yang dilakukan oleh guru BK ketika memberikan layanan bimbingan di dalam kelas. Sementara dari ketua asrama dan salahsatu orang tua dari siswa menambahkan ada beberapa metode dalam bimbingan pribadi-sosial diantaranya yaitu metode keteladanan, metode musyawarah, metode dakwah, metode motivasi, metode observasi, metode nasehat, metode candaan dan celoteh.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah danilisis diatas, ada beberapa hal yang yang ingin penulis sarankan yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan supaya pelaksanaan program bimbingan pribadi-sosial terhadap tunanetra mampu berjalan lebih maksimal.

Adapun saran-saran yang penulis ajukan diantaranya adalah :

1. Bagi pihak Jurusan BKI

Dalam pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal yang mempunyai masalah pribadi-sosial saja, tetapi juga permasalahan pribadi-sosial dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Maka seharusnya diadakan kajian

husus dan serius dalam sebuah mata kuliah pilihan yang khusus membahas tentang pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi pihak sekolah atau guru BK

Sebagai sekolah inklusi yang dalam pengajarannya melibatkan anak berkebutuhan khusus, diharapkan MTs Yaketunis mampu memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial kepada siswa seimbang dengan kebutuhan siswa. Selain itu, perlu juga diperhatikan tentang pengelolaan administrasi BK, agar program BK yang berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus, untuk bisa lebih bisa mengembangkan penelitian ini karena penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. selain itu, penulis juga mengharapakan untuk penelitian selanjutnya agar bisa menggunakan metode kuantitatif atau eksperimen sebagai pengumpulan datanya.

4. Bagi pembaca

Bimbingan pribadi-sosial merupakan layanan terpenting dalam bimbingan dan konseling, maka dalam pelaksanaannya tidak mampu terpisah dengan 2 bidang layanan bimbingan lainnya yaitu bimbingan belajar dan bimbingan karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling : dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Aswarni Sujud, *Matra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Purbosari, 1989.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Cholid Narko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dewa ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Dina Dwita, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Padang*, Jurnal, Padang: Universitas Negeri Padang , 2012.
- Fajar Santoadi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garailmu, 2010.

- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- lim Imandala, *Kebutuhan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal, Bandung: Dinas Prov Jawa Barat, 2012.
- Irawati Iswadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Bekasi: Pustaka Inti 2005.
- I. Jumbuh, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah: Guidance and Counseling*, Bandung: C.V Ilmu, 1975.
- Jazim Fauzi, *Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Kelas II MTs Negeri Giriloyo Imogiri Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kurnia, *Metode Layanan Bimbingan Konseling terhadap Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTsN 1 Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kulatatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mochamad Nursalim, *Pengantar Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Munawir Yusuf, *Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan karir*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2006.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: ElsaQpress, 2007.
- Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2003.
- Sri Lestari, *Metode Bimbingan Keagamaan pada Siswa Tunanetra (Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLBN) 3 Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: P.T Rosdakarya, 2005.
- Tidjan SU, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, Yogyakarta: UPP UNY, 2003.
- T. Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung : PT Refia Aditama, 2006.
- Wasudin, *Pelaksanaan Bimbingan Pribadi sebagai Usaha Preventif Perilaku Menyimpang Siswa (Studi Kasus di MTs Al-Furqon, Sanden Bantul)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- W. S. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, 1991.
- Yuliani Liputi, *Wanita Pembawa Cahaya* , Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, cet ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

LAMPIRAN

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara

1. Guru BK
 - a. Bagaimana pemberian layanan bimbingan Pribadi-sosial di MTs Yaketunis ?
 - b. Tahapan dalam pemberian layanan bimbingan ?
 - c. Bentuk-bentuk layanan bimbingan pribadi-sosial ?
 - d. Media yang digunakan dalam bimbingan pribadi-sosial ?
 - e. Metode yang diterapkan dalam memberikan bimbingan pribadi-sosial ?
 - f. Apa saja sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung dalam proses bimbingan ?
 - g. Kegiatan pendukung dalam bimbingan Pribadi-sosial ?
 - h. Materi yang disampaikan dalam bimbingan pribadi-sosial ?
 - i. Faktor penghambat dan pendukung dalam pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial ?
2. Siswa Tunanetra
 - a. Pernah mengikuti bimbingan pribadi-sosial ?
 - b. Masalah apa yang dihadapi terkait dengan pribadi-sosial ?
 - c. Bagaimana BK dalam membantu menangani masalah pribadi-sosial
 - d. Dengan adanya layanan bimbingan pribadi-sosial, apakah sudah terbantu ?
 - e. Manfaat apa yang didapatkan setelah mengikuti proses layanan bimbingan pribadi-sosial ?

3. Kepala Sekolah

- a. Sarana prasarana penunjang BK ?
- b. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan pribadi-sosial ?
- c. Jenis kegiatan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan ?
- d. Saran atau Kebijakan untuk mendukung pelaksanaan bimbingan ?

4. Pengurus Asrama

- a. Bagaimana perkembangan siswa tunanetra selama tinggal di asrama Yaketunis ?
- b. Apakah siswa pernah bercerita tentang masalah pribadi dan sosialnya ?
- c. Bagaimana pelaksanaan pemberian bimbingan kepada anak ?
- d. Sarana dan prasarana yang disediakan Asrama yaketunis yang dapat menunjang pelaksanaan bimbingan ?
- e. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan ?
- f. Bagaimana kerjasama dengan pihak sekolah dan Guru BK ?

5. Orang Tua Siswa

- a. Bagaimana perkembangan anak ?
- b. Apakah anak pernah menceritakan masalah pribadi-sosial kepada anda ?
- c. Bagaimana pelaksanaan pemberian bimbingan kepada anak ?
- d. Metode apa yang digunakan dalam bimbingan ?
- e. Bagaimana kerjasama dengan pihak sekolah dan Guru BK ?

B. Panduan Observasi

1. Pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial
2. Sarana dan prasarana penunjang BK
3. Penerapan metode dalam bimbingan
4. Penggunaan media BK
5. Respon siswa ketika mengikuti layanan bimbingan
6. Keaktifan guru BK dan siswa dalam proses layanan bimbingan

C. Pedoman Dokumentasi

1. Latar belakang berdirinya MTs Yaketunis
2. Letak geografis MTs Yaketunis
3. Struktur organisasi MTs Yaketunis
4. Jumlah guru, karyawan dan siswa MTs Yaketunis
5. Fasilitas dan Inventaris MTs Yaketunis
6. Program BK MTs Yaketunis
7. Dan lain-lain yang ada relevansinya dengan pelaksanaan bimbingan pribadi-sosial

LAPORAN VERBATIM

Petemuan ke	:	1
Nama Subjek	:	Ibu Siti Sa'adah S.Pd
Jabatan	:	Guru BK
Tempat	:	Ruang Kepala Sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta
Hari, tanggal	:	Jum'at, 24 Januari 2014
Tema	:	Bentuk dan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi-sosial

Penulis	:	Assalamu'alaikum..	
Subjek	:	Wa'alaikussalam, eh mas Ryan ya.	<i>attending</i>
Penulis	:	Iya Bu,	
Subjek	:	Gimana, kok baru kelihatan?	
Penulis	:	Iya maaf bu,, kemarin masih ada tugas dari kampus, PPL selama 4 bulan	
Subjek	:	Oh iya, gak apa-apa.. PPL dimana ?	
Penulis	:	Di SMP 2 Muhammadiyah 2 Yogyakarta bu..	
Subjek	:	Oh berarti sekarang udah selesai PPL nya?	
Penulis	:	Iya bu, ini baru mau mulai penelitian..hehe	
Subjek	:	Iya gak apa-apa,,	
Penulis	:	Ini lagi olahraga atau gimana bu?	
Subjek	:	Oh itu, lagi ada kegiatan jum'at bersih.. oh ya terus gimana PPL nya.?	
Penulis	:	Alhamdulillah bu, dapat banyak pengalaman disana	
Subjek	:	Wah, latihan jadi guru BK dong..	
Penulis	:	Iya bu Alhamdulillah, disana memang dituntut untuk jadi BK yang sesungguhnya..hehe	
Subjek	:	Emm, ya sudah,, ini mau wawancara to? Gimana mau tanya apa?	
Penulis	:	Begini bu, saya ingin meneliti tentang	Pertanyaan

		layanan bimbingan pribadi-sosial, nah yang saya ingin tanyakan bagaimana pemberian bimbingan pribadi-sosial di MTs Yaketunis?	terbuka
Subjek	:	Pemberian layanan bimbingan pribadi-sosial untuk tunanetra berbeda dengan bimbingan pribadi-sosial untuk anak non tunanetra, karena hal ini terkait dengan pemberian layanan bimbingan yang menyangkut juga metode guru BK yang akan digunakan sebagai bantuan untuk memecahkan masalah siswa.	Bimbingan pribadi-sosial tunanetra
Penulis	:	Ehm, terus metode apa yang biasanya ibu Siti selama memberikan bimbingan pribadi-sosial kepada siswa	Metode dalam bimbingan
Subjek	:	Kalau dari saya, metodenya ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok.	Metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok
Penulis	:	yang menjadi pembeda dalam penerapannya dengan sekolah umum gimana bu ?	
Subjek	:	Yang menjadi pembeda, contohnya metode tanya jawab itu metode yang sering digunakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa	
Penulis	:	Oh..	
Subjek	:	Seperti yang diketahui, tunanetra kan yang digunakan hanya pendengaran jadi strategi yang digunakan adalah ceramah	Strategi layanan
Penulis	:	Terus, kalau tahapannya sendiri dalam pelaksanaan bimbingan gimana bu ?	Tahapan bimbingan

Subjek	:	Ehm... nah setau mas Ryan gimana ?	
Penulis	:	Kalau setau saya itu ada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut	
Subjek	:	Nah sama, disini juga seperti itu..	
Penulis	:	Penjabarannya bu..?	
subjek	:	Sama halnya dengan sekolah-sekolah lain, pada tahap perencanaan kita melakukan asesmen kebutuhan siswa yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan siswa	Perencanaan
		Tahap kedua, pelaksanaan yaitu meliputi bentuk layanan bimbingan seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu	Pelaksanaan
		Tahap evaluasi merupakan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan yang selanjutnya tindak lanjut dari layanan tersebut	Evaluasi dan tindak lanjut
Penulis	:	kalau tadi ada bentuk bimbingan, itu pelaksanannya gimana bu ?	Bentuk bimbingan
Subjek	:	Bimbingan klasikal disini berjalan rutin artinya sudah disediakan jam masuk BK untuk setiap minggunya,	Bimbingan klasikal
Penulis	:	Kalau bimbingan kelompoknya bu ?	
Subjek	:	Pemberian layanan bimbingan kelompok ini dilakukan di MTs sebagai usaha preventif dari BK, biasanya untuk mengatasi permasalahan yang sama yang dialami oleh siswa, namun jika sudah ada permasalahan, agar permasalahannya cepat terselesaikan maka diadakan konseling kelompok	Bimbingan kelompok

Penulis	:	Jadi bimbingan kelompok dan konseling kelompok disini hampir sama ya bu ?	Konseling
Subjek	:	Ya, karena jarang dilakukan ketika gak ada masalah dan pelaksanaannya biasanya kita menggunakan jam BK	
Penulis	:	Ehm,, kalau ruangan yang digunakan untuk bimbingan dimana saja bu ?	Ruang bimbingan
Subjek	:	Kalau saya, gak harus didalam kelas ya.. bisa dilakukan di Mushola, aula atau ruang komputer	Mushola, aula, ruang komputer
Penulis	:	Kalau konselingsnya sendiri ?	
Subjek	:	Bisa menggunakan ruang kepala sekolah atau di dalam kelas pada jam istirahat	
Penulis	:	Lho itu ada ruang BK kan bu ?	
Subjek	:	Hehe iya, tapi saya jarang pakai	
Penulis	:	Kenapa bu? Bukannya lebih enak punya ruang sendiri ?	
Subjek	:	Saya kan mengajar BK sendirian, jadi enak gabung sama guru-guru yang lain di ruang guru	
Penulis	:	Oh begitu, kalau sarana dan prasarana selain ruang BK apa saja ya bu ?	Sarana dan prasarana BK
Subjek	:	Nanti bisa dilakukan observasi ya, karena sejauh ini sarana yang digunakan juga makin berkembang seiring dengan kebutuhan siswa	
Penulis	:	Ok bu, kalau tadi ibu menjelaskan pemberian bimbingan tempatnya fleksibel, terus media yang digunakan apa saja bu ?	Media dalam BK
Subjek	:	Disini ada media cetak berupa buku-buku <i>braille</i> , audio berupa kaset-kaset, ada juga	Media cetak, audio,

		komputer dan internet	komputer dan internet
Penulis	:	Berarti sejauh ini media yang tersedia terbilang cukup ya bu ?	
Subjek	:	Ya ? mungkin seperti itu.	
Penulis	:	Kalau ruang komputer itu sendiri, dalam pemberian bimbingan, penerapannya gimana bu ?	
Subjek	:	Pada saat bimbingan klasikal, siswa pernah saya ajak untuk belajar di ruang laboratorium komputer. Hal ini karena biar mereka tidak bosan belajar didalam kelas terus, di lab komputer siswa bisa menikmati video-video tentang motivasi, motivasi berteman misalnya.	
Penulis	:	Wah, strategi yang terbilang bagus ya bu.	
Subjek	:	Ya kita harus kreatif dalam memberikan bimbingan biar siswa gak bosan,	
Penulis	:	Betul bu	
Subjek	:	Besok-besok mas Ryan boleh mengisi bimbingan klasikal, kemarin udah ngajar di SMP 2 Yogya to?	
Penulis	:	Hehe, iya bu.. kebetulan penelitian saya tentang pelaksanaan bimbingan jadi nanti sekali-kali ikut memberikan bimbingan gak apa-apa	
Subjek	:	Ya, biar dapat pengalaman, toh kemarin sudah mengajar dengan kondisi kelas yang didalamnya terdapat banyak siswa, PPL nya berapa kelas ?	
Penulis	:	Betul bu, pasti ada perbedaannya. Kebetulan	

		kemarin pun menghadapi 4 kelas, 150 siswa dengan sifat yang unik dan berbeda-beda.	
Subjek	:	Itu kelas berapa saja ?	
Penulis	:	Kelas VIII bu,.	
Subjek	:	Pasti lagi unik-uniknya ya,.	
Penulis	:	Iya bu, nanti saya disini melakukan bimbingan di kelas VII atau kelas VIII saja ya bu	
Subjek	:	Iya gak apa-apa	
Penulis	:	Oh iya bu, kalau faktor pendukung dan penghambat selama memberikan bimbingan gimana bu ?	Faktor pendukung
Subjek	:	Kalau pendukung, sarana prasarana dari sekolah alhamdulillah sementara ini sarana yang tersedia di sekolah sudah cukup membantu, walaupun ada kekurangan sesuatu dalam pelaksanaan BK baik itu sarana ataupun prasarana pihak sekolah pasti akan berusaha mencarikannya.	Sarana dan prasarana di sekolah
Penulis	:	Em, selain itu apa lagi bu ?	
Subjek	:	Dukungan elemen sekolah, karena BK juga bekerjasama dengan guru-guru yang lain selain itu kedekatan siswa juga menjadi faktor pendukung dalam bimbingan	Elemen sekolah
Penulis	:	Tadi dan pendukungnya, kalau hambatannya ada gak ?	
Subjek	:	Iya ada mas, salahsatunya adalah ketika melakukan <i>home visit</i> , saya mengalami kesulitan dalam hal transportasi. Selain itu sifat siswa yang keras kepala dan pendiam. Terkadang menjadi hambatan ketika	<i>Home visit</i>

		melakukan proses bimbingan	
Penulis	:	Oh seperti itu ya bu	Tahap pengakhiran
Subjek	:	Ehm, sementara itu dulu ya,.. nanti kalau kalau butuh data lagi silahkan datang	
Penulis	:	Iya bu, terimakasih Mohon bantuannya juga Asslamau'alaikum	
Subjek	:	insyaAllah nanti dibantu Wa'alaikumussalam	



CATATAN LAPANGAN

Nama Pengajar	:	Ibu Siti Sa'adah S.Pd
Kelas	:	VIII
Hari, tanggal	:	Senin, 3 Maret 2014
Pukul	:	10.00 WIB
Tema	:	Pergaulan Bebas

Hasil Observasi :

Penulis melakukan pengamatan di kelas VIII pada hari senin 3 Maret 2014 terkait dengan pelaksanaan bimbingan klasikal yang diberikan guru BK MTs Yaketunis. Kelas ini berada di lantai 1 yaitu berada diantara kelas VII dan kelas IX A. Sebelum melakukan observasi, penulis melakukan wawancara singkat dengan guru BK MTs Yaktunis Yogyakarta, dari wawancara tersebut penulis mengetahui jumlah siswa yang berada di kelas VIII yaitu 5 siswa, yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 1 orang siswi perempuan.

Selain itu penulis juga mendapatkan informasi tentang materi layanan yang akan diberikan di kelas VIII, dan materi yang disampaikan adalah tentang pergaulan bebas.

Setelah melakukan wawancara singkat, penulis dan guru BK memasuki ruang kelas VIII, yang pada saat itu masih ada beberapa siswa yang belum memasuki kelas karena setelah jam istirahat. Setelah semua siswa memasuki kelas, penulis duduk di bangku belakang dengan salahsatu siswa dan sesekali mengambil gambar dari pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilakukan di kelas VIII.

Beliau memulai pelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu yang kemudian mengabsen siswa kemudian mulai menyampaikan materi layanan. Pada saat awal dimulainya pemberian materi layanan, siswa masih terlihat sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Namun beberapa menit setelah guru bk menyampaikan materi, siswa terlihat aktif mengikuti layanan.

Pemberian layanan ini, dimulai dengan menggunakan metode ceramah, yaitu guru menyampaikan materi dan siswa hanya mendengarkan. Setelah itu siswa diajak untuk mendengarkan cerita, yang terkait dengan materi layanan. Metode ceramah yang digunakan adalah penyampaian pengalaman dalam kegiatan pengajian rutin setiap minggu yang diikuti oleh tunanetra, setelah itu disambung dengan penyampaian materi tentang pergaulan. Awalnya guru BK bertanya kepada siswa, "*kemarin kita sudah membahas tentang norkoba, terus sekarang kita membahas tentang pergaulan bebas ya?*" semua siswa pun terlihat antusias untuk mengikuti layanan tersebut. Pada pemberian layanan ini sesekali guru BK memberikan pertanyaan kepada siswa, sehingga terjadi interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Dari sinilah penulis mengetahui bahwasannya beliau menguasai materi layanan secara mendalam, karena beliau mengembangkan materi tanpa media apapun sehingga siswa terfokus dengan penyampaian layanan yang dilakukan oleh guru BK.

CURICULUM VITAE

Nama : Muhammad Akhir Riyanto
Tempat, Tempat Lahir : Banjarnegara, 13 April 1991
Alamat Asal : Bondolharjo Rt 02/ 04, Punggelan, Banjarnegara
Jawa Tengah 53462
Alamat kost : Jl. Bimo Kurdo no 16, Sapen Yogyakarta
Contact Person : 085310681698
Email : ryan.alfariezz@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. TK DAC Bondolharjo (1996 - 1997)
2. MIC 04 Bondolharjo (1997 – 2004)
3. SMPC Wanadadi (2004 – 2007)
4. SMAN 1 Wanadadi (2007 – 2010)
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010 – 2014)
Pengalaman Organisasi :
1. Anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)
2. Sekertaris PMR (Palang Merah Remaja)
3. Wakil Ketua ROHIS (Kerohanian Islam)
4. Anggota PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Anggota Keluarga Mahasiswa Banjarnegara
(KEMBARA)
6. Anggota Mitra Ummah

Yogyakarta, 21 April 2014

Mahasiswa,

M. Akhir Riyanto
NIM: 10220028

Contoh kasus 2:

Hari/tanggal	:	Sabtu, 24 Mei 2014
Sumber	:	Wawancara
Responden	:	Ibu Siti Sa'adah
Teknik	:	Konseling non Direktif

Deskripsi Kasus:

Kelas VIII berjumlah 5 siswa, yaitu 4 siswa putra dan 1 siswa putri. Sebelum melakukan wawancara dengan guru BK penulis melakukan pengamatan terhadap siswa kelas VII dan VIII. Setelah diketahui ada permasalahan, penulis menggali informasi terkait penyelesaian untuk membantu permasalahan yang dialami oleh siswa. Adapun permasalahan yang diceritakan guru BK adalah permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII salahsatunya yaitu AF.

Guru BK menceritakan bahwa permasalahan berawal dari salahsatu guru yang tidak mau masuk dan mengajar kelas VIII, menurut penuturan beliau guru tersebut marah dan tidak mau masuk kelas karena siswa tidak mengerjakan PR. Akhirnya AF datang ke ruang BK dan bertemu dengan Ibu Siti Sa'adah selaku guru BK. guru BK pun bingung dan bertanya ke AF "kenapa bisa demikian?" kemudian AF pun bercerita kepada guru BK. Dalam hal ini guru BK hanya mendengarkan permasalahan yang sedang dialami oleh AF dan teman-teman di kelasnya, namun tidak lama kemudian AF dan teman-teman kelasnya menyadari akan kesalahannya yaitu tidak mengerjakan tugas Pekerjaan Rumah dan sudah membuat guru Marah, sehingga AF dan teman-temannya pun meminta maaf kepada guru tersebut.

LAMPIRAN KASUS KONSELING

MTs Yaketunis Yogyakarta

Contoh kasus 1 :

Hari/tanggal	:	Sabtu, 24 Mei 2014
Sumber	:	Wawancara
Responden	:	Ibu Siti Sa'adah
Teknik	:	Konseling Direktif

Deskripsi Kasus:

DV adalah satu-satunya siswi perempuan di kelas VIII yang menurut pendapat dari guru-guru MTs Yaketunis Yogyakarta mempunyai sifat yang cenderung suka berisik dan rame di dalam kelas. Hal ini berbeda dengan AF yang mempunyai sifat serius dan tidak suka ramai ketika berada di dalam kelas.

Suatu hari, di dalam kelas DV ramai sendiri dan bermain-main di dalam kelas. Ternyata hal ini membuat AF terganggu sehingga menyebabkan pertengkaran diantara DV dan AF, dan hal tersebut terdengar oleh guru BK. Dari permasalahan yang dialami oleh DV dan AF guru BK berasumsi bahwa untuk menangani permasalahan yang sedang dialami oleh DV dan AF maka dibutuhkan bantuan dari orang lain yaitu bantuan dari guru BK.

Adapun pemecahan permasalahan yang ditawarkan oleh guru BK untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh AF dan DV

adalah dengan memberikan nasehat. Pemberian nasehat tersebut diawali dengan mengidentifikasi permasalahan dari DV dan AF, kemudian setelah identifikasi masalah selanjutnya memberikan pemahaman kepada keduanya bahwa mereka adalah 1 kelas yang berarti 1 keluarga yang dalam keluarga tersebut banyak perbedaan sifat dan karakter, selain itu guru BK juga memberikan pemahaman kepada AF untuk memahami sifat DV dan teman-teman di kelas yang mungkin berbeda dengan sifatnya.

